

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siklus menstruasi yang normal terjadi setiap 22-35 hari, dengan lamanya menstruasi selama 2-7 hari. Selama siklus menstruasi beberapa wanita mengalami keluhan yang sering muncul. Salah satu keluhan yang terjadi ketika menstruasi adalah rasa nyeri. Dismenorea atau nyeri haid merupakan nyeri saat menstruasi yang dapat menyebabkan gangguan fisik seperti mual, lemas, diare dan menghambat kegiatan yang dikarenakan kontraksi dinding rahim saat terjadi peningkatan hormon prostaglandin yang membantu dalam proses pelepasan dinding rahim sehingga menimbulkan nyeri yang sering dirasakan dibagian perut bawah dan nyeri pinggang (Ratnawati, 2018).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 menyatakan bahwa angka kejadian dismenorea di dunia sangat tinggi. Rata-rata lebih dari 50% wanita di setiap negara mengalami dismenorea, seperti sekitar 60% di Amerika, sekitar 72% di Swedia dan di Inggris menyatakan bahwa 10% dari remaja sekolah tidak masuk sekolah selama 1-3 hari setiap bulannya karena mengalami dismenorea (Chayati & Na'mah, 2019).

Prevalensi dismenorea di Indonesia sebesar sebesar 64,25%, yang terdiri dari 54,89% mengalami dismenorea primer dan 9,36% mengalami dismenorea sekunder (Herawati, 2017). Angka kejadian dismenorea pada kalangan wanita usia produktif berkisar 45-95% (Nurfadillah *et al.*, 2021). Dilaporkan 30% - 60%

remaja wanita yang mengalami dismenorea, didapatkan 7 % - 15% tidak pergi ke sekolah (Ningsih *et al.*, 2012). Kondisi di Indonesia, lebih banyak perempuan yang mengalami dismenorea tetapi tidak melakukan pengobatan. Rasa kecenderungan untuk meremehkan penyakit sering membuat penderita dismenorea tidak melakukan pengobatan. Tidak sedikit dari perempuan yang mengalami dismenorea tidak segera mengatasinya dan hanya membiarkan saja (Setyowati, 2018).

Swamedikasi adalah upaya awal yang dilakukan sendiri dalam mengurangi atau mengobati penyakit-penyakit ringan dengan menggunakan obat-obatan dari golongan obat bebas dan bebas terbatas (Rusli *et al.*, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun (2017) terdapat 69,43% penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi dibandingkan penduduk yang berobat jalan 46,32%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtias *et al.*, (2020) remaja melakukan swamedikasi pada dismenorea secara non farmakologi sebanyak 118 (87,4%) dengan melakukan istirahat yang cukup untuk mencegah nyeri haid dan remaja yang melakukan tindakan secara farmakologi sebanyak 68 (50,4%) dengan mengkonsumsi obat anti nyeri.

Jika swamedikasi yang dilakukan tidak tepat maka dapat berdampak buruk terhadap penderita dismenorea, sehingga perlu adanya pengetahuan yang baik tentang swamedikasi dismenorea (Nasikhatun *et al.*, 2021). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang yang selanjutnya akan mendorong individu melakukan

perilaku tertentu pada saat dibutuhkan. Pengetahuan sangat penting bagi wanita untuk penanganan swamedikasi yang tepat, sehingga nyeri dismenorea dapat diatasi dan tidak mengganggu aktivitas yang dilakukan sehari-hari (Afifah *et al.*, 2021). Maka seseorang yang memiliki pengetahuan tentang dismenorea akan memilih perilaku yang tepat untuk menangani gangguan menstruasi berupa dismenorea tersebut (Nisa'a & Dirgantari, 2016).

Dalam agama Islam setiap orang sakit diperintahkan untuk berobat, karena Allah telah menurunkan obat untuk setiap penyakit. Sebagaimana dalam hadits sebagai berikut.

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta'ala.” (HR. Muslim).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dilakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Remaja terhadap Swamedikasi Nyeri Haid Primer di Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung”. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang, Kecamatan Banjar Agung merupakan kecamatan dengan populasi remaja wanita terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang berada di Kabupaten Tulang Bawang. Belum adanya penelitian mengenai swamedikasi nyeri haid primer di daerah tersebut juga mendorong penelitian ini untuk dilakukan. Diharapkan pula dengan pengetahuan remaja

wanita mengenai swamedikasi nyeri haid primer dapat mengurangi rasa nyeri haid (dismenorea) yang dialami.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan remaja terhadap swamedikasi nyeri haid primer di Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung?
2. Bagaimanakah perilaku remaja terhadap swamedikasi nyeri haid primer di Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung?
3. Bagaimanakah hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku remaja terhadap swamedikasi nyeri haid primer di Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung?

C. Keaslian Penelitian

Adapun beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Perbedaan penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Remaja terhadap Swamedikasi Nyeri Haid Primer di Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung “ dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, lokasi, waktu dan subjek penelitian.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Deskripsi	Penelitian Sebelumnya		
Peneliti	Anita Misliani (2019)	Busaroh Waji (2020)	Dian Nasikhatun (2021)

Deskripsi		Penelitian Sebelumnya	
Judul	Penanganan Dismenorea Cara Farmakologi dan Nonfarmakologi	Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Swamedikasi Nyeri Haid Primer pada Mahasiswa Baru di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Dismenore pada Remaja di Desa Yamansari
Metode	Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif	Metode deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Metode deskriptif kuantitatif dengan teknik <i>purposive sampling</i>
Hasil	Derajat dismenore pada siswi kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rantau mengalami derajat ringan sebanyak 35 orang siswi (72,9%). Upaya penanganan dismenorae pada responden dilakukan dengan cara farmakologi yaitu 5 orang siswi (10,4%) minum obat golongan bebas yang dibeli di warung dan untuk penanganan nonfarmakologi siswi banyak melakukan posisi knee chest yaitu sebanyak 20 orang siswi (41,7%).	Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi nyeri haid primer termasuk baik dengan pengetahuan tinggi sebanyak 84,37%, sedang sebanyak 14,58% dan rendah sebanyak 1,04%.	Tidak ada beda antara jumlah responden yang termasuk kategori masa remaja awal dan masa remaja akhir dengan persentase masing-masing adalah 55,4% dan 44,6%. Responden paling banyak berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 39 responden (69,6%). Tingkat pengetahuan remaja tentang swamedikasi dismenore mayoritas berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 42 responden (75%)

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja terhadap swamedikasi nyeri haid primer di Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.
2. Mengetahui perilaku remaja terhadap swamedikasi nyeri haid primer di Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.
3. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku remaja terhadap swamedikasi nyeri haid primer di Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh wawasan baru dan ilmu pengetahuan terkait swamedikasi nyeri haid pada remaja.

2. Bagi Remaja Wanita

Menambah pengetahuan mengenai swamedikasi nyeri haid primer agar nyeri haid (dismenorea) yang dialami dapat berkurang.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi yang tepat kepada remaja wanita mengenai swamedikasi nyeri haid primer.